

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Corona Virus Disease (Covid-19) adalah kelompok virus yang bisa menyebabkan penyakit, baik itu pada manusia maupun pada hewan, pada manusia bisa menyebabkan infeksi saluran pernafasan mulai dari flu biasa sampai penyakit yang serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan syndrome pernafasan akut berat/ Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Menurut (WHO, 2020) Covid-19 merupakan penyakit menular yang pertama ditemukan di Wuhan Tiongkok pada bulan Desember 2019. Komisi Kesehatan Nasional (NHC) Republik Rakyat Tiongkok kemudian mengumumkan hal itu dengan Corona Virus Novel, sekarang bernama Covid-19 yang menjadi pandemi di dunia pada saat sekarang.

Dari data (WHO, Juli 2020), terpapar Covid-19 di Dunia tersebar di 216 negara dan wilayah, dengan total kasus 14.765.256 jiwa. Angka ini setiap harinya terus bertambah. Amerika Serikat merupakan negara tertinggi positif Covid-19 dengan total kasus 3.805.524 jiwa. Menurut (Reuters/Bren dan Mc dermid, April 2020) pasien terinfeksi Covid-19 usia yang lebih dari 60 th.

Di Indonesia berdasarkan data (WHO, Juli 2020), angka kejadian Covid-19 sebanyak 93.657 orang dengan jumlah penduduk 269.603.400 jiwa, berada pada urutan 24 dari 216 negara di dunia yang terinfeksi Covid-19. Di Sumatera Barat pada Juli 2020, juru bicara gugus tugas percepatan penanganan Covid-19

Sumatera Barat, Jasman Rizal mengatakan warga yang terkonfirmasi positif Covid-19 sebanyak 849 orang. Sementara untuk Kota Padang data dari Dinas Kesehatan Kota Padang tanggal 23 Juli 2020 Sebanyak 592 kasus terkonfirmasi positif. Untuk kasus Covid-19 presentase usia dan prevalensinya lebih banyak antara 45 tahun - 65 tahun, yang memiliki tingkat kematian yang tinggi akibat virus corona, menurut wakil kepala bidang penelitian fundamental lembaga biologi molekuler Eijkman (Herawati Sudoyo) karena sistem imun lansia lemah, sudah mulai menurun sehingga mudah terinfeksi.

Menurut studi aspek imunologi dan epidemiologi penyakit infeksi di Proceedings of The National Academy Of Sciences (PNAS) di Amerika Serikat, tampak bahwa ada peningkatan angka kejadian Covid-19 yang berhubungan dengan umur, terkait dengan penurunan sistem kekebalan tubuh atau imun (Herawati, 2020) - CBN Indonesia.com tanggal 24 maret 2020.

Menurut peneliti bidang Mikrobiologi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, (Sugiyono, 2020) juga membuktikan bahwa orang lanjut usia memiliki tingkat kematian yang lebih tinggi akibat corona berdasarkan Italian National Institute Of Health, rata-rata pasien meninggal akibat corona di Italia berusia berusia > 70 tahun, oleh sebab itu butuh penanganan yang serius.

Lansia adalah seseorang yang mempunyai atau mencapai usia 60 tahun keatas (Undang – Undang No.13 Tahun 1998 dalam Bab I Pasal 1 ayat 2). Sedangkan menurut WHO (2020) batasan umur lansia meliputi usia pertengahan (middle age) antara usia 45 sampai 59 tahun, lanjut usia (elderly) usia 60 sampai

74 tahun, lanjut usia tua (old) usia 75 sampai 90 tahun, usia sangat tua (very old) diatas usia 90 tahun.

Kelompok lansia merupakan salah satu kelompok rentan yang paling berisiko tertular virus, yang paling ditakutkan sekarang adalah Covid-19, karena dengan bertambahnya usia, tubuh akan mengalami berbagai penurunan akibat terjadinya proses penuaan, seperti adanya penurunan produksi pigmen warna rambut, produksi hormon, massa otot, kepadatan tulang, kekenyalan kulit, kekuatan gigi hingga fungsi organ-organ tubuh. Sistem imun sebagai pelindung tubuhpun tidak bekerja sekuat ketika waktu muda, inilah alasan kenapa orang lanjut usia rentan terserang berbagai penyakit termasuk Covid-19 yang disebabkan oleh virus corona. Hal ini membuat banyak orang cemas termasuk petugas kesehatan, terlebih kalau mereka mempunyai lansia satu rumah. Untuk itu butuh penanganan yang serius dan perhatian khusus pada kelompok lansia supaya lansia jangan sampai tertular dengan virus Covid-19.

Menurut Inter Agency Standing Committee (IASC) untuk Dukungan Kesehatan Jiwa Psikososial (DKJP) dalam situasi kedaruratan yang berarti dukungan jenis apapun baik dari luar maupun lokal bertujuan melindungi atau meningkatkan kesejahteraan psikologis terhadap lansia perlu dilakukan, misalnya dengan pemberian informasi yang mudah diakses, mengajarkan cara menggunakan alat perlindungan diri seperti memakai masker, cuci tangan dengan menggunakan desinfektan, jaga jarak serta pemberian latihan fisik.

Covid-19 ini tentunya menimbulkan krisis yang signifikan pada berbagai kelompok dan populasi di dunia, khususnya perawat. Peran dan tanggung jawab

yang harus dijalankan oleh perawat menjadi dilema saat mereka juga harus menjaga diri, rekan sejawat dan keluarga di rumah dari infeksi yang mematikan ini.

Perawat adalah seseorang yang profesional mempunyai kemampuan, tanggung jawab dan kewenangan melaksanakan pelayanan dan asuhan yang berhubungan dengan keperawatan pada berbagai jenjang pelayanan keperawatan (Kusnanto, 2004). Sedangkan menurut UU 38 Tahun 2014 Perawat adalah seseorang yang telah lulus dalam pendidikan tinggi Keperawatan, baik di dalam maupun di luar negeri yang diakui oleh pemerintah sesuai dengan ketentuan peraturan Perundang-undangan. Perawat adalah tenaga kesehatan yang secara langsung kontak dengan manusia atau pasien. Kontak secara langsung ini dapat meningkatkan resiko infeksi penyakit menular, sehingga kecemasan perawat dapat meningkat karena resiko penularan penyakit Covid-19 ini tidak terhadap dirinya sendiri, tetapi mereka juga cemas nanti akan menularkan pada keluarga yang ada dirumahnya terutama bagi mereka yang mempunyai kelompok rentan diantaranya adalah yang mempunyai lansia.

Kecemasan dapat terjadi disetiap kehidupan manusia terutama bila dihadapkan pada hal-hal yang baru. Kecemasan merupakan perasaan takut yang tidak jelas yang disertai dengan adanya perasaan ketidakpastian, ketidakamanan, ketidakberdayaan dan isolasi (Stuart, 2016). Kemungkinan yang berhubungan dengan kecemasan sebagai respon terhadap pandemi Covid-19 ini dapat mencakup insomnia, perubahan konsentrasi, iritabilitas, berkurangnya



produktifitas dan konflik antar pribadi, stikma, ketakutan penularan kepada yang rentan (S.Brook,dkk, 2020).

Meningkatnya tingkat kecemasan merupakan masalah kesehatan mental yang sering terjadi pada saat masa pandemi, termasuk pandemi Covid-19 yang sedang terjadi, World Health Organization (WHO, 2020). Kecemasan merupakan gangguan mental emosional (Riskesdas, 2013). Seseorang yang mengalami perubahan dalam emosional bila dibiarkan dan berkembang akan dapat menjadi patologis oleh sebab itu penting adanya antisipasi supaya kesehatan jiwa masyarakat terjaga (Khairiyah, 2016).

Menurut (WHO, 2017) 24.621 orang mengalami kecemasan, 264 milyaar orang di dunia mengalami depresi dan 54.215 mengalami gangguan mental umum. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 angka kecemasan pada usia dewasa di Indonesia mencapai 6,1 % atau 706.689 penduduk, sedangkan angka kecemasan di Sumatera Barat yaitu 8,2 % atau 13.683 penduduk. Pada masa pandemi Covid-19, gangguan mental bisa saja terjadi seperti adanya kecemasan, ketakutan, stress, depresi, panik, kesedihan, marah frustrasi serta menyangkal (Huang et al 2020), hal ini bukan saja dirasakan oleh masyarakat umum saja namun juga dialami oleh semua tenaga kesehatan yaitu perawat, dokter, bidan dan tenaga kesehatan lainnya.

Dalam sebuah survei yang dilakukan oleh Asosiasi Psikiatri Amerika (APA) terhadap lebih dari 1000 orang dewasa di Amerika Serikat, ditemukan bahwa 48 % responden merasa cemas mereka akan tertular Covid-19, sekitar 40 % khawatir mereka akan sakit berat atau meninggal akibat Covid-19 dan 62 %

mereka mencemaskan keluarga atau orang tercintanya tertular. Menurut WHO (2020), munculnya pandemi akan dapat menimbulkan stress pada berbagai lapisan masyarakat. Meskipun sejauh ini belum adanya ulasan secara sistematis tentang dampak Covid-19 terhadap kesehatan jiwa, namun terdapat sejumlah penelitian sebelumnya terkait pandemi, antara lain flu burung dan SARS, menunjukkan adanya dampak negatif pada kesehatan mental pada penderitanya dan juga terhadap para petugas kesehatan yang menangani kasus tersebut.

Hasil penelitian Huang et al (2020) kesehatan mental dari 1.257 petugas kesehatan yang merawat pasien Covid-19 di 34 rumah sakit Tiongkok didapatkan hasil tingkat kecemasan 45 %, insomnia 34 %, gejala depresi 50 %, tekanan psikologis 71,5%. Penelitian yang dilakukan Roy et al, (2020) di India dengan sampel 662 didapatkan tingkat kecemasan pada tenaga kesehatan laki-laki 48,6 % dan pada perempuan 51,2 %. Di Indonesia berdasarkan penelitian oleh FIK –UI dan IPKJI (2020) respon yang paling sering muncul pada perawat adalah perasaan cemas dan tegang sebanyak 70 %.

Rumah Sakit Umum Pusat Dr. M. Djamil Padang merupakan Rumah Sakit rujukan untuk wilayah Sumatera Bagian Tengah, dengan jumlah perawat 844 orang. Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada 10 orang perawat yang mempunyai lansia di rumah melalui wawancara langsung dan online didapatkan 10 orang perawat mengatakan bahwa mereka cemas dan khawatir kalau mereka yang akan menularkan Covid-19 ini pada lansia yang ada di rumahnya karena bekerja di Rumah Sakit, 7 orang mengatakan setiap akhir dinas mereka mandi dulu di rumah sakit dan mengganti pakaian sebelum pulang ke rumah, setelah

sampai di rumah mandi lagi dan perawat tetap menggunakan protokol kesehatan yaitu memakai masker, mencuci tangan dan jaga jarak. 3 Orang mengatakan tidak mandi di rumah sakit tetapi ganti pakaian sebelum pulang ke rumah setelah sampai di rumah baru mandi dan tetap selalu menggunakan protokol kesehatan dengan lansia yang ada di rumah, 5 orang mengatakan mereka sangat cemas sekali karena ada lansia yang serumah dengannya ada komorbidnya.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Tingkat Kecemasan Perawat Yang Mempunyai Lansia di Masa Pandemi Covid-19 di RSUP. Dr. M. Djamil Padang tahun 2020”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana gambaran tingkat kecemasan perawat yang mempunyai lansia di masa pandemi Covid-19 di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2020.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan Perawat yang Mempunyai Lansia dimasa pandemi Covid-19 di RSUP. Dr. M. Djamil Padang tahun 2020.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui distribusi frekwensi tingkat kecemasan perawat yang bekerja di RSUP. Dr. M. Djamil Padang (IGD, IRJ dan Irna Paviliun Ambun Pagi) yang mempunyai lansia dimasa pandemi Covid-19 tahun 2020.

- b. Untuk mengetahui distribusi frekwensi tingkat kecemasan perawat yang bekerja di RSUP. Dr. M. Djamil Padang (IGD, IRJ dan Irna Paviliun Ambun Pagi) yang mempunyai lansia dengan komorbid dimasa pandemi Covid-19 tahun 2020.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi mahasiswa keperawatan

Hasil penelitian berguna bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti, dan sebagai data penelitian selanjutnya serta tambahan literatur bagi mahasiswa keperawatan.

2. Bagi pelayanan kesehatan

Sebagai masukan/ informasi untuk menyusun intervensi terkait pengendalian terhadap kecemasan bagi petugas kesehatan yang mempunyai lansia dimasa pandemi Covid-19 ini.

3. Bagi institusi Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kecemasan perawat RSUP. Dr. M. Djamil Padang yang mempunyai lansia dimasa pandemi Covid-19.

